

## **Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19: Solusi atau Masalah Baru dalam Pembelajaran?**

<sup>1</sup>Muhamad Taufik Hidayat <sup>2</sup>Wahid Hasim <sup>3</sup>Amir Hamzah

<sup>1</sup>mtaufikhidayat637@gmail.com

<sup>2</sup>amirhamzah@institutpendidikan.ac.id

<sup>3</sup>wahidhasim2807@gmail.com

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Institut Pendidikan Indonesia  
Jl. Pahlawan No. 32, Garut 44151, Jawa Barat, Indonesia

### **Abstract**

The Covid-19 pandemic has had a very significant global impact on human life. This pandemic has forced humans to find solutions and alternatives to survive. As a result, new normal is applied so that humans can still carry out their activities without sacrificing their safety and health. One of which applied in education is the application of online learning adopted by all levels and types of education around the globe. Online learning is considered to provide a solution to facilitate learning process during the Covid-19 pandemic. Inspired by this occurrence, this research was conducted to determine whether online learning is considered a solution or a new problem in the learning process. This research was conducted by involving various parties who are directly involved in the process of implementing online learning. The participants of this study consisted of 60 high school and university students, 20 educators who work either as lecturers or teachers, and 20 parents from various social backgrounds. The selection of participants was carried out through a convenience sampling system. The research data were obtained through questionnaires and interviews. Each category of participants received different questions according to the data needs. The results showed that in general online learning still fundamentally offers problems that need to be addressed. Facilities, supporting facilities, and other factors still need to be strengthened to facilitate this online learning process. Online learning is still in a transitional phase so there are still many adjustments that need to be worked out. There needs to be a gradual step in improving all aspects so that this online learning process can function optimally

**Keywords:** *Online learning, Pandemic, Covid-19.*

### **Abstrak**

Pandemi Covid19 telah memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia secara global. Pandemi ini telah memaksa manusia untuk mencari solusi dan alternative untuk bisa bertahan dalam berbagai bidang. Adaptasi kebiasaan baru (new normal) merupakan sebuah konsep yang diterapkan agar manusia masih bisa menjalankan aktivitasnya tanpa harus mengorbankan keselamatan dan kesehatannya. Salah satu konsep yang diterapkan dalam bidang pendidikan adalah dengan penerapan pembelajaran daring yang diadopsi oleh seluruh jenjang dan jenis pendidikan di seluruh dunia. Pembelajaran daring dianggap memberikan solusi agar proses pembelajaran masih tetap bisa dilakukan ditengah pandemic covid-19. Dilatarbelakangi konsep ini, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran daring ini dianggap sebagai sebuah solusi atau justru masalah baru dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam proses penerapan pembelajaran daring. Partisipan penelitian ini terdiri atas 60 orang peserta didik, yang merupakan siswa sekolah menengah serta mahasiswa, 20 orang pendidik yang berprofesi sebagai dosen atau guru, serta 20 orang orang tua siswa atau mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Pemilihan partisipan dilakukan melalui system convenience sampling. Data penelitian diperoleh melalui angket dan wawancara. Setiap kategori partisipan mendapat pertanyaan yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan data yang ingin diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran daring ini masih menghadirkan masalah-masalah yang perlu dibenahi secara prinsip. Fasilitas, sarana pendukung, dan factor lain masih harus diperkuat untuk memperlancara proses pembelajaran daring ini. Pembelajaran daring masih berada pada fase transisi sehingga masih banyak penyesuaian yang harus dibenahi. Perlu adanya langkah bertahap dalam memperbaiki semua aspek agar proses pembelajaran daring ini bisa berfungsi secara maksimal.

**Kata kunci:** Pembelajaran daring, Pandemi, Covid-19.

## PENDAHULUAN

Wabah Covid-19 (Corona Virus Disease 2019) memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan manusia secara global (Patricia Aguilera-Hermida, 2020; Sy, et al., 2020). Penyebarannya yang massif dan cepat memaksa manusia beserta setiap system kehidupan di dalamnya harus berjuang dan bertahan dari dampak yang diakibatkan oleh virus yang diduga berasal dari Wuhan, Tiongkok ini (Morgan, 2020; Adedoyin & Soykan, 2020). Jumlah kasus yang telah mencapai 66.422. 058 kasus, 1.532.418 korban jiwa di 220 negara (WHO, 2020) menunjukkan dampak yang luar biasa dari Covid-19 ini. Selain itu, dampak kesehatan, social, politik, ekonomi, budaya telah merubah cara kerja kehidupan manusia agar bisa beradaptasi dalam menghadapi pandemic ini. Lockdown, karantina, social distancing, physical distancing, work from home, adalah beberapa upaya yang dipilih oleh manusia agar bisa mengurangi dan terhindar dari dampak serangan pandemic ini. Semua negara di dunia berusaha mencari alternative dan kebiasaan baru (new normal) dalam mengantisipasi dan mempertahankan keberlangsungan eksistensi manusia agar bisa bertahan dari serangan wabah ini. Dampak dan penyesuaian tersebut juga pada akhirnya berimbas pada dunia pendidikan.

Dunia pendidikan merupakan area yang sangat potensial dan rawan untuk menjadi pusat penyebaran Covid 19 (Carrillo & Flores, 2020). Dalam dunia pendidikan ratusan, ribuan orang bisa terkonsentrasi dalam satu wilayah. Dikarenakan hampir semua ruang public disarankan atau dengan secara terpaksa ditutup, maka sekolah sebagai ruang utama pendidikan juga terpaksa ditutup (secara fisik). Penutupan sekolah-sekolah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, telah berlangsung kurang lebih selama satu tahun. Hal ini tentu saja dilakukan agar mengurangi dampak buruk yang akan disebabkan oleh Covid19 jika sekolah masih tetap dibuka dan berjalan seperti biasa (Morgan, 2020). Kebijakan untuk melawan Covid-19 dengan melarang untuk berkerumun, pembatasan sosial (social distancing) dan menjaga jarak fisik (physical distancing), memakai masker dan selalu cuci tangan dijadikan sebagai landasan menutup kegiatan atau ruang fisik di sekolah (DeWitt, 2020). Semua jenjang pendidikan dari mulai TK, SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi akhirnya tunduk dan disepakati untuk tidak beroperasi secara normal.

Akan tetapi, pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dan sangat tidak mungkin ditunda atau bahkan ditiadakan. Oleh sebab itu, teknologi informasi dan internet menjadi alternative ruang belajar di tengah wabah covid-19 ini (Adedoyin & Soykan, 2020). Pembelajaran daring (on line) dianggap menjadi salah satu solusi yang bisa menjawab tantang ditengah serangan virus covid 19. Semua aspek teknologi yang mudah diakses dan tersedia secara luas dalam masyarakat modern sekarang dimanfaatkan untuk menciptakan ruang maya (virtual classroom) agar proses pembelajaran bisa tetap berlangsung (Yates, Starkey, Egerton, & Flueggen, 2020) tanpa harus membahayakan kesehatan bahkan nyawa pihak-pihak yang terlibat dalam system pendidikan (Siswa, guru, dan tenaga kependidikan) (Pham & Ho, 2020). Social dan physical distancing tetap terjaga, namun proses belajar mengajar masih bisa “berlangsung” secara new-normal (Osman, 2020; O’Connor, 2020).

Pembelajaran daring memang menjanjikan solusi dan beberapa keuntungan dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka yang konvensional (Carrillo & Flores, 2020; Becker, et al., 2020; Bawa, 2021; Alqurshi, 2020). Keterlibatan penggunaan teknologi, suasana ruang belajar, tingkat interaksi dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Bahkan kemandirian belajar juga dianggap bisa tercapai dengan adanya pembelajaran daring ini. Guru dan murid tidak harus terikat secara fisik dan dibatasi oleh ruang dan waktu. Pembelajaran bisa terjadi dimanapun dan kapanpun. Konsep ini seolah selalu menjadi salah satu daya tawar yang menjanjikan dari konsep pembelajaran daring. Dan dianggap akan menjadi sebuah solusi alternative dalam menjawab tantangan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi informasi yang begitu cepat.

Namun, pertanyaannya apakah langkah ini merupakan solusi untuk keberlangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran (Elsalem, et al., 2020). Jika melihat latar belakang status ekonomi dan social

masyarakat Indonesia yang sangat beragam dan masih banyak terdapat kesenjangan, apakah cara atau model pembelajaran daring ini bisa menjadi sebuah terobosan (langkah maju) dalam proses pembelajaran atau justru merupakan sebuah langkah mundur dalam mencapai kualitas dan tujuan pembelajaran. Hal yang menjadi pertimbangan utama munculnya keraguan ini adalah latar belakang ekonomi masyarakat yang tidak semua mampu untuk memiliki gawai atau produk teknologi yang menunjang pembelajaran, kualitas jaringan internet yang belum merata di semua wilayah, Kualitas masyarakat yang belum semua melek computer atau internet dan factor-faktor lainnya menjadi perhatian penulis dalam mengangkat isu pembelajaran daring di Indonesia ini sebagai Kajian utama.

Berbagai media seperti atau software atau platform aplikasi Zoom, GoogleMeet, Google Classroom, Google form, Telegram, WhatsApp Moodle, dan platform lainnya menjadi sangat populer dalam dunia pendidikan sebagai platform yang digunakan dalam proses pembelajaran (Day, et al., 2020; Jones, Vidal, & Taylor, 2020).. Akan tetapi, popularitas platform ini harus benar-benar ditunjang oleh fasilitas-fasilitas wajib yang harus dimiliki oleh penggunaanya, baik software, hardware dan brainware (Khalili, 2020). Ketiga komponen ini bukan hal yang secara otomatis tersedia dan dimiliki atau diakses oleh seluruh kalangan di Indonesia. Factor latar belakang ekonomi, social, pendidikan, budaya dan factor geografis masih harus jadi pertimbangan (Kidd & Murray, 2020). Platform-platform tersebut akan sia-sia dan tidak bisa bermanfaat jika tidak bisa diakses dan digunakan oleh seluruh kalangan yang secara khusus terlibat dalam dunia pendidikan dan proses pembelajaran daring (Darling-Hammond & Hyler, 2020).

Oleh sebab itu, berangkat dari kekhawatiran dan kepedulian terhadap perkembangan kualitas pembelajaran dan pendidikan, penulis berusaha mengkaji dan memahami fenomena pembelajaran daring ini dari berbagai sudut pandang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi dan anggapan yang muncul dari masyarakat khususnya masyarakat lingkungan pendidikan, dalam hal ini guru dan siswa serta masyarakat umum yang merasakan dampak langsung dan tidak langsung dalam proses pembelajaran.

## **I. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitaian yang berusaha mencari tanggapan dan respon dari orang atau perorangan terhadap sebuah fenomena yang berlangsung dalam sebuah masyarakat (Cohen, Manion, & Morrison, 2007; Cresswell, 2012). Penelitin ini akan mengkaji secara langsung pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran daring selama masa pandemic covid19. Subjek utama dalam penelitian ini adalah masyarakat umum yang terdiri dari orang tua yang memiliki anak usia sekolah dan atau mahasiswa aktif yang mengikuti proses pembelajaran daring. Informasi dari subjek ini akan menjadi informasi yang krusial dari sudut orang tua yang berpotensi terkena dampak dari keikut sertaannya (baik langsung ataupun tidak langsung) dalam proses pembelajaran daring. 20 orang menjadi subjek dari kelompok kategori orang tua ini. Mereka dipilih dari latar belakang social dan ekonomi yang berbeda agar hasil penelitian memperoleh gambaran yang luas dari beberapa sudut pandang yang berbeda. 20 orang guru atau dosen yang melaksanakan pembelajran daring selama pandemic Covid 19 berlangsung. Guru menjadi sumber informasi penelitian karena merupakan pelaku utama dan sumber informasi terpercaya dalam pelaksanaan pembelajaran daring selama masa pandemic berlangsung. 30 orang mahasiswa dan 30 orang siswa sekolah menengah atas menjadi kelompok terakhir yang dijadikan sumber informasi penelitian. Siswa dan mahasiswa menjadi sumber informasi utama selanjutnya selain guru dan dosen karena mereka merupakan pelaku dan subjek dalam proses pembelajaran daring selama pandemic ini.

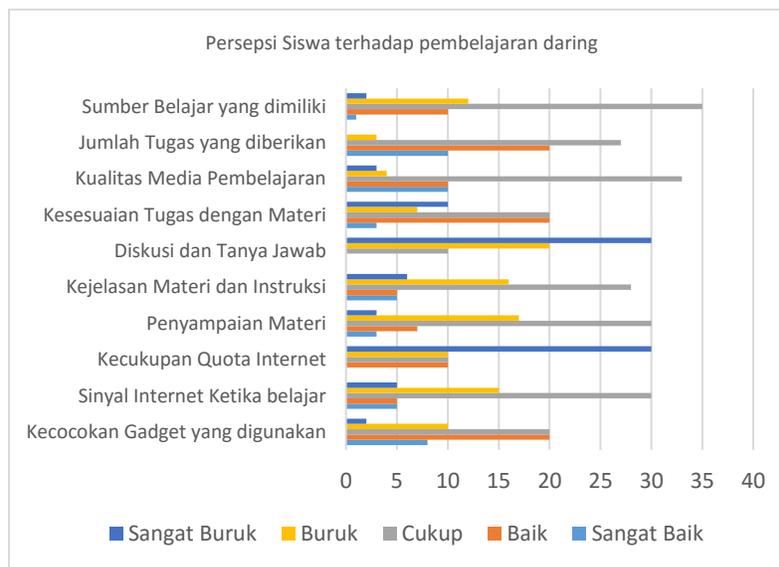
Pemilihan sample dilakukan dengan teknik convenience sampling (Cohen, Manion, & Morrison, 2007) untuk memastikan data bisa diakses oleh peneliti karena penelitian ini dilakukan dalam masa pembatasan social berskala besar (PSBB). Selama masa ini, efektifitas pencarian subjek menjadi lebih sulit karena keterbatasan ruang gerak dan ruang bersosialisasi secara normal. Convenience sampling bisa memungkinkan peneliti memperoleh data yang dekat dan mudah diperoleh oleh peneliti dari berbagai pertimbangan. Subjek-subjek ini dianggap memiliki kesamaan karakteristik secara social dan ekonomi karena diambil dari salah satu Kabupaten yang berada di Jawa Barat.

Dua Instrument utama yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah angket dan wawancara. Kedua instrument tersebut diberikan secara online terkait dengan keadaan dan proses penelitian yang berlangsung pada saat Pandemi Covid 19. Pemberian instrument penelitian secara online dilakukan agar tidak ada protocol kesehatan yang dilanggar selama pengambilan data penelitian. Semua subjek penelitian diberikan angket yang dikirim dalam bentuk google form via WhatsApp. Mereka diminta untuk menjawab pertanyaan singkat tentang tanggapan dan persepsi mereka terhadap pembelajaran daring selama pandemic. Sebagai bagian dari etika penelitian nama subjek dimunculkan dalam bentuk nama samaran (pseudonym) untuk menjaga kerahasiaan identitas dan kenyamanan subjek penelitian. Hasil dari angket kemudian dijadikan rujukan untuk menentukan kriteria subjek yang diwawancarai. Dari hasil angket, subjek dari tiap kelompok dibagi menjadi kelompok yang pro, kontra dan bersikap netral terhadap pembelajaran online. Masing-masing kelompok diwakili oleh 3 orang sebagai subjek yang diwawancarai. Wawancara dilakukan melalui video call. Wawancara dilkakukan secara semi-structured dimana pertanyaan-pertanyaan awal diambil dan dikembangkan dari hasil angket yang diberikan pada tahapan awal penelitian.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Persepsi dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran daring

Data awal yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tentang keadaan dan tanggapan siswa dalam menghadapi proses pembelajaran daring. Keadaan ini diperoleh melalui distribusi angket kepada seluruh partisipan penelitian. Dari total 60 partisipan yang dilibatkan, diperoleh data yang berkaitan dengan sumber belajar yang dimiliki, jumlah tugas yang diberikan, kualitas media pembelajaran, kesesuaian tugas dengan materi, proses diskusi dan Tanya jawab, kejelasan materi dan instruksi yang disampaikan, kecukupan kuota internet, kekuatan sinyal atau jaringan internet, serta kecocokan gawai yang digunakan oleh siswa. Factor-faktor ini menjadi gambaran awal tantangan pembelajaran online yang dialami oleh siswa dan mahasiswa secara umum. Gambar 1 menunjukkan hasil survey yang dilakukan terhadap siswa dan mahasiswa pada tahapan awal penelitian.



Gambar 1 Persepsi partisipan terhadap pembelajaran daring

Gambar 1 menunjukkan bahwa secara umum partisipan berdasarkan aspek sumber belajar yang dimiliki berupa buku, modul, diktat atau referensi memiliki angka kecukupan yang tinggi. Sebanyak 35 partisipan (58%) sudah memiliki sumber belajar yang baik. Dalam hal ini, penelitian ini menemukan bahwa kualitas

yang dimaksud oleh partisipan adalah dalam segi jumlah (kuantitas). Sebanyak 12 orang (20%) mengatakan buruk dan sangat buruk 2 orang (3, 3%). Hanya ada 10 orang (16,7%) yang mengatakan baik dan 1,7% sangat baik. Selanjutnya dari segi tugas yang diberikan, 10 orang (16,7%) menjawab sangat baik, 20 orang (33,3%) menjawab baik, 27 orang (45%) cukup dan hanya 3 orang (5%) yang mengatakan buruk. Hal ini mengindikasikan bahwa menurut siswa proporsi tugas yang mereka peroleh selama pembelajaran daring cukup memadai dan masuk akal. Selanjutnya, berdasarkan kualitas media pembelajaran, 10 respondent (16,7%) mengatakan baik dan sangat baik. 33 respondent (55%) mengatakan cukup dan yang mengatakan buruk dan sangat buruk hanya sebesar masing-masing 4 orang (6,7%) dan 3 orang (5%).

Faktor selanjutnya, dari sudut pandang kesesuaian tugas dengan materi, respon yang diperoleh adalah sangat baik 3 orang (5%), baik 20 orang (33,3%), cukup 20 orang (33,3%), buruk 7 orang (11,7 %) dan sangat buruk 10 orang (16,7%). Hal ini mengindikasikan relevansi yang baik antara materi yang disampaikan selama pembelajaran daring dengan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa karena lebih banyak siswa yang mengatakan cukup, baik, dan sangat baik.

Akan tetapi dari hasil survey awal ini ada hal yang sangat mengkhawatirkan dan perlu mendapat perhatian khusus. Pada masalah tentang diskusi dan Tanya jawab banyak respondent yang menganggap pembelajaran daring tidak mampu mengakomodasi hal ini. Hal ini ditunjukkan oleh data hasil survey yang menunjukkan tidak ada respondent yang menilai baik dan sangat baik pada aspek ini. Bahkan hanya 10 orang (16,7%) yang mengatakan cukup. Sisanya memberi penilaian buruk dan sangat buruk masing-masing sebanyak 20 (33,3%) orang dan 30 orang (50%). Hal ini diperkuat dengan tanggapan siswa dalam aspek kejelasan materi dan instruksi. Pada aspek ini hanya 5 orang (8,3%) yang mengatakan baik dan 5 orang (8,3%) lagi mengatakan baik. 28 orang respondent (46,7%) mengatakan cukup dan 16 orang (26,7%) mengatakan buruk dan 6 orang (10%) menganggap aspek ini sangat buruk. Selanjutnya, dari aspek penyampaian materi, proses pembelajaran mendapatkan tanggapan yang tidak terlalu signifikan. Sebanyak 3 orang (5%) mengatakan sangat baik, 7 orang (11,7%) menilai baik, 30 orang (50%) menilai cukup, 17 orang (28,3%) menganggap buruk dan 3 orang (5%) menganggap sangat buruk.

Dan bagian terakhir dari survey ini menyoroti kecukupan fasilitas atau sarana penunjang dalam proses pembelajaran daring ini. Yaitu dari segi teknologi atau gadget yang digunakan serta kestabilan dan ketersediaan internet. Masalah Nampak dari kurangnya kuota internet yang dimiliki oleh siswa. Hal ini ditunjukkan dengan 30 orang respondent (50%) mengalami kekurangan kuota internet untuk fasilitas belajar dan mengatakan ketersediaan kuota internet mereka ada di skala sangat buruk. 10 orang (16,7%) mengatakan buruk dan sisanya masing-masing mengatakan baik 10 orang (16,7%) dan cukup hanya 10 orang (16,7%). Selain karena factor ekonomi, masalah internet juga dipengaruhi oleh masalah kekuatan dan kestabilan sinyal yang tidak merata. 30 orang (50%) mengatakan mereka memiliki sinyal internet yang cukup stabil, 15 orang (25%) memiliki kestabilan internet yang buruk, 5 (8,3%) orang memiliki akses yang sangat buruk. Hanya 5 orang (8,3%) yang memiliki kestabilan internet yang baik dan hanya 5 orang (8,3%) dengan fasilitas sangat baik. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian karena jaringan internet selain harus terjangkau secara harga, harus juga stabil secara kualitas.

Dan factor terakhir adalah masalah gadget yang dimiliki oleh siswa. Pada aspek ini banyak kendala yang diperoleh oleh siswa jika gadget yang mereka gunakan tidak cocok. Misalnya gambar yang dikirim tidak muncul, video yang tidak bisa diputar, audio yang tidak support dan lain-lain. Pada aspek ini diperoleh data sebagai berikut. 8 respondent memiliki tingkat kecocokan yang sangat baik, 20 respondent memiliki tingkat kecocokan gadget yang baik, 20 orang memiliki kecocokan yang cukup, 10 orang mengalami kendala gadget yang sering tidak support dan hanya 2 orang yang memiliki ketidakcocokan yang sangat buruk.

#### **a. Persepsi dan tanggapan pengajar terhadap pembelajaran daring**

Sumber data selanjutnya diperoleh dari para pengajar yang terlibat dalam proses pembelajaran daring. Para pengajar ini merupakan orang-orang yang merancang, mengalami dan menjalankan pembelajaran daring agar proses pembelajaran tetap berlangsung dimasa pandemic sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum mereka memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran daring. Hal ini bisa dilihat dari hasil data yang disajikan pada table 1 berikut.

Table 1. Tanggapan pengajar terhadap pembelajaran daring

		Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1	Sangat penting bagi saya untuk memiliki bahan ajar berbasis digital	60.0%	40.0%	0.0%	0.0%
2	Saya akan melakukan pembelajaran daring karena saya sangat tertarik.	50.0%	50.0%	0.0%	0.0%
3	Saya akan merasa nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran daring.	10.0%	50.0%	40.0%	0.0%
4	Pembelajaran daring adalah keharusan bagi guru.	30.0%	70.0%	0.0%	0.0%
5	Pembelajaran daring membuat saya bersemangat.	30.0%	30.0%	40.0%	0.0%
6	Pembelajaran daring akan mengubah cara belajar siswa di kelas saya.	80.0%	10.0%	10.0%	0.0%
7	Pembelajaran daring kurang kondusif untuk pembelajaran karena tidak mudah digunakan.	10.0%	40.0%	20.0%	30.0%
8	Pembelajaran daring akan membantu siswa memahami konsep dengan lebih efektif.	10.0%	10.0%	60.0%	20.0%
9	Pembelajaran daring membuat siswa menjadi lebih aktif	20.0%	20.0%	50.0%	10.0%
10	Pembelajaran daring membuat saya stres.	10.0%	50.0%	10.0%	30.0%

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada dasarnya pengajar memiliki tanggapan yang baik dan positif terhadap pembelajaran daring yang dilakukan. Setidaknya mereka beranggapan bahwa pembelajaran daring ini merupakan sebuah keharusan dan bagian dari perubahan dan perkembangan teknologi yang harus diikuti. Selain itu, ada antusiasme yang ditunjukkan oleh beberapa pengajar (60%) yang mengatakan mereka bersemangat melaksanakan pembelajaran daring.

Akan tetapi, terlihat beberapa poin yang menunjukkan adanya kendala dalam proses pembelajaran daring selama pandemic ini. Misalnya jumlah pengajar yang beranggapan bahwa pembelajaran daring kurang kondusif masih banyak (50%). Serta masih tingginya jumlah respondent pengajar yang mengalami stress atau terbebani dengan system pembelajaran daring ini (60%). Hal ini tentu saja di pengaruhi oleh banyak factor dan latar belakang yang berbeda. Dari hasil wawancara, kendala tersebut bisa terungkap. Berikut ini adalah beberapa hal yang menjadi kendala teknis dari sisi pengajar ketika mengimplementasikan pembelajaran daring:

1. Kurangnya dukungan teknis untuk proses pembelajaran daring
2. Kurangnya alokasi waktu yang dibutuhkan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran daring
3. Keterbatasan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana mengintegrasikan bahan ajar berbasis digital dalam proses belajar mengajar ke dalam pengajaran
4. Kurangnya perangkat lunak atau situs web yang mendukung pengajaran dan pembelajaran
5. Minimnya bahan ajar berbasis digital dalam proses belajar mengajar di sekolah

Hal-hal tersebut merupakan kendala teknis dari sudut pandang pengajar. Yang menarik adalah masalah teknologi penunjang dan jaringan yang dialami oleh siswa ternyata dialami juga oleh guru. Masalah koneksi internet yang buruk dan compatibility gadget yang dimiliki juga termasuk kendala yang sulit dihindari oleh para pengajar dalam penelitian ini. Selain itu, baik pengajar maupun siswa memiliki asumsi yang sama tentang kualitas pembelajaran daring yang mereka anggap tidak seefektif pembelajaran tatap muka di kelas. Siswa menganggap materi tidak terserap dengan baik sedangkan para pengajar bahwa mereka juga kurang bisa maksimal dalam menyampaikan materi pembelajaran yang harus disampaikan. Transisi moda pengajaran ini secara tidak langsung “menurunkan” kualitas pembelajaran yang dilakukan.

#### b. Persepsi dan tanggapan Orang Tua terhadap pembelajaran daring

Hasil penelitian dan angket terhadap orang tua menunjukkan bahwa orang tua merasakan dampak langsung dari proses pembelajaran daring ini. Dampak ekonomi dan social menjadi dampak yang sangat dirasakan oleh orang tua. Rangkuman respon orang tua terhadap pembelajaran daring bisa dilihat pada table berikut

Table 2 Tanggapan orang tua terhadap pembelajaran daring

No	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Pembelajaran daring membuat saya memiliki banyak waktu bersama anak	30%	60%	10%	0%
2	Pembelajaran daring membuat saya semakin kompak dengan anak	20%	20%	50%	10%
3	Pembelajaran daring membuat saya mengenal lebih dekat lagi sikap dan karakter anak	30%	60%	10%	0%
4	Pembelajaran daring membuat saya kerepotan	20%	40%	20%	20%
5	Pembelajaran daring membuat saya mengeluarkan dana lebih untuk membeli kuota internet	30%	70%	0%	0%
6	Pembelajaran daring menyita waktu saya	10%	50%	20%	20%
7	Pembelajaran daring membuat aktivitas saya terganggu	20%	20%	30%	30%
8	Pembelajaran daring membuat anak saya sulit memahami materi pelajaran	20%	40%	20%	20%
9	Pembelajaran daring membuat anak saya cepat bosan	10%	20%	40%	30%
10	Pembelajaran daring membuat anak saya semakin semangat belajar	10%	10%	40%	40%

Table 2 menggambarkan bagaimana orang tua merespon proses pembelajaran daring yang dilakukan oleh anak-naka mereka di rumah. Ada beberapa hal positif yang bisa diperoleh dan dimanfaatkan oleh orang tua selama pandemic ini diantaranya adanya waktu yang lebih banyak dihabiskan bersama anak. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan 1 yang direspon setuju sebanyak 60% dan sangat setuju 30%. Jumlah yang sangat dominan yang mencapai 90%. Akan tetapi kebersamaan tersebut tidak dengan otomatis meningkatkan kekompakan dengan anak. Hal ini berdasarkan pernyataan 2 yang hanya di setuju oleh sebanyak 40% total respondent. Sisanya meskipun mengahbiskan waktu bersama, orang tua dan anak sering berdebat dalam menyelesaikan tugas belajar yang diberikan atau dilakukan dalam pembelajaran daring. Kondisi ini hanya dialami oleh orng tua dengan anak di usia sekolah saja. Responden orang tua mahasiswa relative tidak mengalami kendala pada aspek ini.

Dampak ekonomi terlihat dari adanya pernyataan yang menunjukkan bahwa orang tua harus mengeluarkan anggaran lebih untuk menambah jatah kuota internet bagi anak-anak mereka untuk melaksanakan pembelajaran daring. Semua responden mengatakan setuju sebanyak 70% dan sangat setuju sebanyak 30%. Dan masalah ini menjadi kendala yang lebih besar bagi masyarakat dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah karena peningkatan anggaran kuota internet ini melonjak sangat tinggi. Proses pembelajaran daring sangat bergantung pada ketersediaan layanan jaringan internet untuk menghubungkan pengajar dan para siswa yang berada di tempat yang berjauhan.

Orang tua juga melihat adanya penurunan kualitas belajar dari anak-anak mereka jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka di kelas, setidaknya 60% responden menganggap demikian berdasarkan pengalaman mereka mengamati dan berdiskusi dengan anak-anak mereka ketika melaksanakan pembelajaran daring. Sebagian mengakui, berdasarkan hasil wawancara, bahwa terkadang pencapaian anak-anak mendapat intervensi dari mereka. Sebagian ada yang ikut mengerjakan tugas atau ikut mengerjakan jawaban ujian. Secara umum mereka memiliki sikap yang positif terhadap pembelajaran daring ini walaupun pada pelaksanaannya mereka masih menganggap bahwa proses pembelajaran tatap muka lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran daring.

### III. KESIMPULAN

Pembelajaran daring selama atau sebagai akibat dari pandemic Covid-19 pada dasarnya menawarkan solusi alternative dalam proses pembelajaran. Pembelajaran daring dengan segala bentuk dan media yang digunakan memberikan suasana baru dan menjanjikan baik bagi siswa ataupun guru. Pembelajaran tidak hanya berlangsung dengan menatap papan tulis atau layar proyektor, tapi sudah berkembang menjadi bentuk video, animasi, gambar, dan sumber-sumber lain yang lebih bervariasi. Bagi orang tua, pembelajaran daring telah menjadi gambaran langsung bagaimana anak-anak mereka belajar dan menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran. Para orang tua bisa melihat langsung kegiatan dan materi belajar yang dipelajari oleh anak-anak mereka di rumah. Sehingga bisa dikatakan bahwa pembelajaran daring memiliki sisi positif dan merupakan langkah maju dalam hal pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, perpindahan mendadak ini juga ternyata memberikan efek kejutan yang menyebabkan dampak yang menyulitkan beberapa pihak. Pembelajaran daring memaksa secara tidak langsung para guru untuk menyiapkan materi yang jauh berbeda dengan cara yang biasanya dilakukan. Para pengajar dituntut untuk mencari dan memperoleh materi yang sesuai dengan mode pembelajaran yang digunakan. Penyesuaian ini dianggap mudah dilalui oleh para pengajar dengan tingkat computer dan internet literasi yang baik. Sedangkan bagi mereka yang kurang memiliki computer, internet bahkan teknologi literasi yang baik, penyesuaian ini sangat menyulitkan. Selain itu ketersediaan fasilitas berupa sarana penunjang seperti gadget, hardware untuk proses pembelajaran juga masih menjadi kendala. Karena tidak semua pengajar bisa memiliki akses terhadap sarana-sarana tersebut. Bahkan, ketersediaan jaringan internet yang stabil juga masih belum merata di beberapa wilayah. Hal ini tentu menjadi hal yang menghambat proses pembelajaran karena koneksi internet merupakan jembatan utama dalam kondisi pandemic untuk mengantarkan materi dari guru kepada siswa. Tantangan yang dihadapi oleh pengajar ternyata dihadapi juga oleh para siswa artinya ketersediaan saran pendukung dan jaringan internet masih menjadi masalah besar bagi sebagian besar siswa dan mahasiswa. Masalah ini ditambah dengan sebagian besar mahasiswa beranggapan bahwa materi yang diperoleh selama pembelajaran daring lebih sulit dipahami jika dibandingkan dengan materi yang diperoleh dari kelas tatap muka.

### IV. REFERENSI

- [1] A. Patricia Aguilera-Hermida, "College students' use and acceptance of emergency online learning due to COVID-19," *International Journal of Educational Research Open*, p. 100011, 9 2020.

- [2] M. Sy, N. O’Leary, S. Nagraj, A. El-Awaisi, V. O’Carroll and A. Xyrichis, "Doing interprofessional research in the COVID-19 era: a discussion paper," *Journal of Interprofessional Care*, vol. 34, p. 600–606, 9 2020.
- [3] H. Morgan, "Best Practices for Implementing Remote Learning during a Pandemic," *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, vol. 93, p. 135–141, 5 2020.
- [4] O. B. Adedoyin and E. Soykan, "Covid-19 pandemic and online learning: the challenges and opportunities," *Interactive Learning Environments*, p. 1–13, 9 2020.
- [5] WHO, "Coronavirus disease (COVID-19) pandemic," 8 December 2020. [Online]. Available: <https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019>.
- [6] C. Carrillo and M. A. Flores, "COVID-19 and teacher education: a literature review of online teaching and learning practices," *European Journal of Teacher Education*, vol. 43, p. 466–487, 8 2020.
- [7] C. A. M. DeWitt, "Physical Distancing, Remote Learning, Essential Research, and All Things COVID-19," *Journal of Aquatic Food Product Technology*, vol. 29, p. 493–493, 7 2020.
- [8] A. Yates, L. Starkey, B. Egerton and F. Flueggen, "High school students’ experience of online learning during Covid-19: the influence of technology and pedagogy," *Technology, Pedagogy and Education*, p. 1–15, 12 2020.
- [9] H.-H. Pham and T.-T.-H. Ho, "Toward a ‘new normal’ with e-learning in Vietnamese higher education during the post COVID-19 pandemic," *Higher Education Research & Development*, vol. 39, p. 1327–1331, 11 2020.
- [10] M. E. Osman, "Global impact of COVID-19 on education systems: the emergency remote teaching at Sultan Qaboos University," *Journal of Education for Teaching*, vol. 46, p. 463–471, 8 2020.
- [11] M. O’Connor, "School counselling during COVID-19: an initial examination of school counselling use during a 5-week remote learning period," *Pastoral Care in Education*, p. 1–11, 12 2020.
- [12] S. P. Becker, R. Breaux, C. N. Cusick, M. R. Dvorsky, N. P. Marsh, E. Sciberras and J. M. Langberg, "Remote Learning During COVID-19: Examining School Practices, Service Continuation, and Difficulties for Adolescents With and Without Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder," *Journal of Adolescent Health*, vol. 67, p. 769–777, 12 2020.
- [13] P. Bawa, "Learning in the age of SARS-COV-2: A quantitative study of learners’ performance in the age of emergency remote teaching," *Computers and Education Open*, vol. 1, p. 100016, 12 2021.
- [14] A. Alqurshi, "Investigating the impact of COVID-19 lockdown on pharmaceutical education in Saudi Arabia – A call for a remote teaching contingency strategy," *Saudi Pharmaceutical Journal*, vol. 28, p. 1075–1083, 9 2020.
- [15] L. Elsalem, N. Al-Azzam, A. A. Jum’ah, N. Obeidat, A. M. Sindiani and K. A. Kheirallah, "Stress and behavioral changes with remote E-exams during the Covid-19 pandemic: A cross-sectional study among undergraduates of medical sciences," *Annals of Medicine and Surgery*, vol. 60, p. 271–279, 12 2020.
- [16] T. Day, I.-C. C. Chang, C. K. L. Chung, W. E. Doolittle, J. Housel and P. N. McDaniel, "The Immediate Impact of COVID-19 on Postsecondary Teaching and Learning," *The Professional Geographer*, p. 1–13, 10 2020.
- [17] T. A. Jones, G. Vidal and C. Taylor, "Interprofessional education during the COVID-19 pandemic: finding the good in a bad situation," *Journal of Interprofessional Care*, vol. 34, p. 633–646, 9 2020.
- [18] H. Khalili, "Online interprofessional education during and post the COVID-19 pandemic: a commentary," *Journal of Interprofessional Care*, vol. 34, p. 687–690, 9 2020.
- [19] W. Kidd and J. Murray, "The Covid-19 pandemic and its effects on teacher education in England: how teacher educators moved practicum learning online," *European Journal of Teacher Education*, vol. 43, p. 542–558, 8 2020.

p-ISSN : 2655-7304

e-ISSN : 6655-8953

- [20] L. Darling-Hammond and M. E. Hyler, "Preparing educators for the time of COVID ... and beyond," *European Journal of Teacher Education*, vol. 43, p. 457–465, 8 2020.
- [21] L. Cohen, L. Manion and K. Morrison, *Research Methods in Education*, New York: Routledge, 2007.
- [22] J. W. Cresswell, *Educational Research : Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, USA: Pearson Education, Inc, 2012.
- [23] R. L. Quezada, C. Talbot and K. B. Quezada-Parker, "From Bricks and Mortar to Remote Teaching: A Teacher Education Program's Response to COVID-19," *Journal of Education for Teaching*, vol. 46, p. 472–483, 8 2020.